

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jenis kelamin merupakan salah satu kategori dasar dalam kehidupan sosial. Ketika kita bertemu dengan orang baru, pasti kita akan berusaha mengidentifikasi mereka sebagai pria atau wanita. Seorang pakar psikologi terkemuka memulai suatu penelitian mengenai perilaku anak-anak. Dengan pertimbangan bahwa pengetahuan mengenai jenis kelamin anak dapat mempengaruhi cara pengamat memaknai perilaku anak. Pakar psikologi tersebut meminta agar para orangtua membawa anak-anak mereka ke penelitian tersebut dengan mengenakan celana panjang dan baju kaos. Tidak mengherankan bagi pakar psikologi tersebut karena usahanya untuk menyembunyikan jenis kelamin anak-anak tersebut terungkap sebelum waktunya. Meskipun mereka semua mengenakan jenis kain tertentu, sebagian besar anak perempuan mengenakan celana panjang yang berkerut-kerut atau berpita (dalam Sears, dkk., 1985).

Demikianlah cara pakar tersebut dalam mengamati perilaku anak mengrefleksikan jenis kelaminnya. Namun bagaimana bila kita menemui seseorang di jalan atau di sebuah trotoar dengan mengenakan baju kaos hitam bermotif tengkorak dan memiliki rahang yang tegas, sekilas anda akan mengidentifikasinya sebagai seorang anak laki-laki. Tetapi ada sesuatu pada bagian wajahnya yang membuat anda menelisik kembali. Dengan wajah yang bersih dan berkulit putih, pipi yang tidak menunjukkan adanya janggut.

Rambutnya pendek di atas bahu dan lurus. Bahunya tampak lebar untuk seorang kaum hawa, tetapi mungkin saja ia seorang perenang. Jari-jemari yang lentik, bersih, dan terawat. Baik cincin maupun anting-anting tidak terlihat. Dari pengamatan tersebut, anda akan bertanya-tanya mengenai jenis kelamin seseorang yang anda temui di trotoar tersebut.

Kategori jenis kelamin biasanya terjadi secara otomatis tanpa terlalu banyak berpikir. Pada umumnya tanda-tanda jenis kelamin dapat diperoleh dari ciri-ciri fisik, seperti rambut, wajah, payudara, dan dari bentuk pakaian. Biasanya seseorang menunjukkan jenis kelamin mereka sebagai bagian yang mencolok dari diri mereka. Saat-saat dimana kita tidak dapat memastikan jenis kelamin seseorang akan mengundang terjadinya proses kategorisasi dan secara khusus akan mendorong kita untuk mencari informasi guna memecahkan persoalan tersebut.

Jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri. Pengetahuan bahwa “saya seorang wanita” atau “saya seorang pria” merupakan salah satu bagian inti dari identitas pribadi. Selain itu banyak orang memandang bahwa mereka memiliki corak minat dan kepribadian yang bergantung pada jenis kelamin (dalam Sears, dkk., 1985).

Pada usia 2 atau 3 tahun, anak-anak menyadari jenis kelamin mereka sendiri dan dapat mengatakan pada orang lain apakah mereka anak laki-laki atau perempuan. Pada usia 4 atau 5 tahun, anak-anak mampu menyebut jenis kelamin orang lain dengan tepat. Dan fakta yang mengejutkan adalah bahwa mereka dapat

berganti jenis kelamin, sebuah penelitian oleh Kohlberg (1996) dan pakar-pakar psikologi perkembangan (dalam Sears, dkk., 1985).

Kohlberg memperlihatkan pada anak-anak mengenai gambar seorang anak perempuan dan bertanya apakah dia dapat menjadi anak laki-laki bila dia menginginkannya, atau bila dia bermain dengan permainan anak laki-laki, atau bila dia menggunakan potongan rambut dan pakaian anak laki-laki. Kebanyakan anak berusia 4 tahun mengatakan bisa. Namun pada usia 6 atau 7 tahun, anak-anak mengatakan transformasi jenis kelamin semacam itu tidak mungkin terjadi. Menurut Kohlberg, perubahan konsepsi tentang jenis kelamin pada anak-anak ini merupakan bagian dari pola, yang lebih umum dalam perkembangan kognitif. Anak usia 4 tahun yang semula mengatakan bahwa dia dapat mengubah jenis kelaminnya, bisa jadi juga mengatakan bahwa keluarga kucing dapat menjadi anjing dengan memotong kumis/janggutnya. Orang dewasa mengetahui bahwa bila Anda memindahkan setengah liter air dari gelas yang tinggi kurus ke gelas pendek gemuk, volume air tetap sama. Tetapi anak berusia 4 tahun mungkin tidak sependapat, barangkali dengan berkata bahwa gelas yang pendek berisi air lebih sedikit (dalam Sears, dkk., 1985).

Ini menunjukkan bahwa anak kecil tidak melihat dunia fisik sebagai sesuatu yang konstan. Bila usia anak-anak itu bertambah maka kombinasi antara pengalaman dan kematangan membuat mereka mampu mencapai tahap perkembangan mental yang lebih lanjut, dimana mereka mengerti bahwa jenis kelamin, volume air, dan unsur-unsur fisik lainnya tetap sama meskipun penampilan luarnya berubah. Suatu kejadian penting dalam perkembangan terjadi

pada saat anak mengerti bahwa jenis kelamin itu menetap dan tidak berubah: Anak laki-laki akan tetap menjadi Anak laki-laki dan Anak perempuan akan tetap menjadi Anak perempuan.

Lain halnya dengan identitas gender. Identitas gender adalah perasaan anak tentang apakah dirinya laki-laki atau perempuan, atau merasa menjadi bagian dari satu jenis kelamin dan tidak dibagian yang lain (dalam Wade, 2007).

Kategorisasi untuk identitas gender mencakup dua hal dalam pandangan tradisional (Scanzoni, 1981), yakni maskulin dan feminin, yang tidak hanya terbatas pada persepsi terhadap manusia; berbagai objek dan kegiatan biasanya juga didefinisikan berdasarkan sifat maskulin dan feminin.

Pada usia muda, anak-anak belajar bahwa boneka dan alat masak-memasak adalah untuk anak perempuan. Kemudian mainan truk dan pistol-pistolan adalah untuk anak laki-laki. Sebagian besar anak berusia 4 tahun yakin bahwa dokter, kepala polisi, dan pekerja bangunan adalah pekerjaan pria; sedangkan sekretaris, guru, dan pegawai perpustakaan adalah pekerjaan wanita (Gettys & Cann, 1981). Proses penggolongan jenis kelamin ini terus berlanjut pada masa dewasa. Dalam suatu penelitian baru-baru ini, para mahasiswa mengidentifikasi alat pemecah es, barbel, kunci inggris, dan alat pembentuk dada sebagai benda-benda maskulin; sedangkan pengocok telur, bidal, penggiling adonan, dan keranjang pakaian kotor sebagai benda-benda feminin. Beberapa benda seperti headphone, stop kontak, dan alat pembuka sumbat botol dilihat sebagai alat yang netral (Reis & Jackson, 1981) (dalam Sears, dkk., 1985).

Kemudian pada tahun 1977 Sandra L. Bem mengeluarkan sebuah *inventory* pengukuran gender yang diberi nama *The Bem Sex-Role Inventory*. Berdasarkan respon dari item-item pada *inventory* ini, individu diklasifikasikan memiliki salah satu dari orientasi peran gender yakni maskulin, feminin, androgini, dan tidak terdiferensiasi (*undifferentiated*) (dalam Santrock, 2007).

Menurut Bem, individu yang feminin adalah seseorang memiliki angka yang tinggi pada sifat feminin dan memiliki angka rendah dari sifat maskulin, individu yang maskulin adalah seseorang yang memiliki angka yang tinggi pada sifat maskulin dan memiliki angka yang rendah pada sifat feminin. Individu androgini adalah laki-laki atau perempuan yang memiliki angka tinggi pada sifat maskulin dan feminin. Individu *undifferentiated* memiliki angka yang rendah pada sifat maskulin dan femininnya.

Berdasarkan pendapat tradisional menyatakan bahwa orang yang sehat itu adalah orang yang memiliki peran jenis sesuai dengan jenis kelaminnya namun pendapat seperti itu saat ini haruslah dikoreksi. Saat ini orang mulai berpendapat bahwa orang yang sehat adalah orang yang mempunyai sifat *androgini* (dalam Supriyanto, 2005).

Menurut Sandra L. Bem (1974,1981) adalah androgini berasal dari bahasa Yunani, secara harfiah *andro* ialah pria dan *gyne* ialah wanita. Bem menekankan bahwa seorang androginus bukanlah orang moderat, yang berada di tengah-tengah antara maskulin dan feminitas yang ekstrem. Tetapi seorang androginus

memandang bahwa dirinya mampu mengombinasikan ciri-ciri maskulin dan feminin yang kuat (dalam Sears, dkk., 1985).

Berbeda halnya dengan Spence dan Helmreich (1978), seorang androgini memiliki harga diri tinggi, pandai bergaul, dan orientasi pada hasil tinggi. Heilbrun menyatakan androgini merupakan peran jenis yang memiliki skor yang tinggi baik sifat feminin maupun maskulin dan peran jenis androgini ini terdapat pada kedua jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki.

Pada era globalisasi ini, semua hal dapat dilakukan baik oleh pria maupun wanita untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Baik pria maupun wanita dapat melakukan dua pekerjaan sekaligus, yang mana pekerjaan tersebut bersifat maskulin ataupun feminin, ini berbanding terbalik dengan peran gender tradisional yang seharusnya. Sebagai contoh seorang pria dapat ahli dalam hal masak-memasak (feminin) namun ia mungkin juga menyukai hal-hal yang ekstrim seperti motor *cross* atau panjat tebing. Hal ini dapat dilihat pada salah satu aktor seperti *Ceff* Nurman dan *Ceff* Juna yang memiliki profesi sebagai seorang koki.

Perilaku ini yang menjadi fenomena perilaku androgini ini dapat ditemukan dimana saja baik di lingkungan sekolah, rumah, lalu lintas, dan bahkan khususnya di lingkungan tempat kerja. Tempat kerja seperti restoran, *cafe*, *mall* atau pusat belanja yang merupakan tempat dimana banyak usia dari 20 hingga 30 tahun dibutuhkan sebagai pekerja atau karyawan dimana tidak diutamakan jenis kelamin. Contohnya saja pada bagian dapur ada salah satu *cafe* memiliki karyawan laki-laki yang bekerja sebagai seorang koki (ahli memasak), padahal

pekerjaan tersebut seorang perempuan mempu dalam mengerjakannya. *Cafe* tersebut adalah *Coffee Anonimo* yang menjadi salah satu tempat peneli melakukan penelitiannya. Menakjubkannya lagi, semua pekerja atau karyawan mayoritasnya adalah seorang pria. Bayangkan saja seorang pria mengerjakan pekerjaan wanita seperti memasak, bersih-bersih, mencuci piring, dan lain sebagainya.

Berbeda halnya pada *Cafe Rumah Pohon*. Semua pekerja atau karyawan mayoritasnya adalah perempuan. Hal biasa bagi perempuan melakukan pekerjaan wanita namun ada beberapa pekerjaan pria juga pasti harus dilakukan seperti mengangkat kursi atau meja tamu, barang, dan lainnya.

Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian ini dengan melihat fenomena yang terjadi dan melihat perbandingan atau perbedaan perilaku tersebut antara laki-laki dengan perempuan dan seberapa besar persentase perilaku ini ada pada setiap pekerja atau karyawan baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Peneliti mengambil sejumlah *sample* atau subyek di dua tempat kerja yang perusahaannya bergerak pada bidang makanan cepat saji yakni *Cafe Rumah Pohon* dan *Coffee Ananimo*. Penelitian ini berjudul : **Perbedaan Perilaku Androgini Ditinjau dari Tempat Kerja.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebelum mencapai dewasa, individu mengalami proses panjang pada saat masa remaja. Pada saat ini, individu sedang mencari identitas tentang dirinya. Salah satu aspek penting identitas dalam masa remaja adalah perkembangan peran gender (feminin, maskulin, androgini, atau *undifferentiated*).

Banyak pendapat menyatakan bahwa orang yang sehat adalah orang yang mempunyai sifat androgini. Peran jenis androgini adalah peran jenis yang dimiliki oleh individu baik laki-laki maupun perempuan dimana individu tersebut memiliki sifat maskulin sekaligus feminin dalam kondisi yang seimbang (dalam Supriyanto, 2005).

Pada masa ini juga mencakup tugas perkembangan yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup keluarga yang merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi (dalam Putri, 2012).

Pada abad ke-21 ini banyak bidang pekerjaan yang tidak memiliki toleransi dalam bekerja sehingga baik perempuan dan laki-laki tidak lagi didiskriminasi atau dibeda-bedakan. Perempuan dapat melakukan pekerjaan laki-laki dan laki-laki dapat melakukan pekerjaan perempuan.

Hal inilah yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yang mengkaji tentang perbedaan perilaku androgini ditinjau dari tempat kerja.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menekankan pada masalah mengenai perbedaan perilaku androgini pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana perbedaan tersebut diambil dari masing-masing sampel tempat kerja yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian mengenai perilaku androgini dimana yang menjadi subyek penelitian adalah karyawan laki-laki dan perempuan yang bekerja di *Cafe Rumah Pohon* dan *Coffee Ananimo*. Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang karakteristik mengenai perilaku androgini.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Adakah perbedaan perilaku androgini pada perilaku androgini karyawan *Cafe Rumah Pohon* dan perilaku androgini Anonimo *Coffee* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah : Untuk mengetahui adanya perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan karakteristik perilaku androgini ditinjau dari tempat kerja.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu memberikan sumbangan pada ilmu psikologi tentang perilaku androgini yang semakin dinamis pada modernisasi ini. Khususnya pada bidang psikologi perkembangan serta klinis mengenai penyimpangan orientasi seksual serta sejumlah bidang pendidikan lainnya yang memerlukan data sebagai salah satu referensi penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan, pengetahuan, serta informasi kepada mahasiswa, remaja yang beranjak dewasa, serta orang tua maupun dosen dalam hal mengetahui karakteristik perilaku androgini serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tersebut.